
IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Septi Ayu Wulandari¹

Program Studi Pendidikan Olahraga
Pascasarjana Universitas Negeri Malang Afiliasi
e-mail korespondensi: septiayu420@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Bulan-Tahun
Disetujui: Bulan-Tahun
Dipublikasikan : Bulan-Tahun

Kata Kunci:

Pendidikan Jasmani Sekolah
Menengah Pertama, Model
Pembelajaran, *Problem Based
Learning*

Abstrak

Tujuan review artikel ini adalah mengkaji dan menganalisis model pembelajaran *problem based learning* dalam pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama. Semakin pesat berkembangnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, model dalam pembelajaranpun kini sudah banyak yang berkembang, baik model pembelajaran yang berpusat hanya pada guru maupun model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Maka dari itulah, menentukan model pembelajaran yang tepat merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang guru.

Abstract

The purpose of this review article is to study and analyze problem based learning models in physical education in junior high schools. The more rapid the development of science and technology, many models in learning have now developed, both teacher-centered learning models and learner-centered learning models. So from that, determining the right learning model is an important thing for a teacher to do.

PENDAHULUAN

Pengajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan antara umpan balik guru dengan siswa, serta juga dapat dilakukan antara siswa dengan siswa yang lain dengan tujuan yang telah disesuaikan. Pada waktu seorang siswa tidak mengalami proses ajar, maka guru yang akan bertanggungjawab dalam proses ajar tersebut. Pengajaran bukanlah suatu ilmu yang pasti, maka seorang guru perlu adanya merancang proses pengalaman belajar yang dilaksanakan siswa berlandaskan atas kaidah pedagogik, pengetahuan dari seorang siswa, materi belajar, serta proses belajar dan mengajar itu sendiri.

Pengajaran mempunyai arti pula sebagai bentuk profesional dari seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru perlu adanya merancang sebuah pengajaran, menjelaskan, memberikan pertanyaan atau mengajukan pertanyaan, mengelola perilaku dari siswa, serta mendapatkan umpan balik dari pembelajaran itu sendiri. Semua rancangan tersebut dilakukan untuk membantu para siswa belajar dan tumbuh berkembang.

Dalam kenyataannya pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama, masih sering ditemukan permasalahan gejala ketidakpuasan akan hasil sistem di sekolah. Kecenderungan pendidikan jasmani semakin nampak tidak memberikan kontribusi dalam pentingnya, terutama dari aspek afektif pembelajaran. Sebagian guru nampak kurang memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran untuk memanusiakan siswa sebagai manusia yang mandiri. Maka hasil dari kurang perlakuan tersebut, pengajarannya tidak mampu membangkitkan proses dalam belajar siswa.

Pendekatan pembelajaran terdapat beberapa macam, salah satunya adalah pendekatan *Problem Based Learning*. Dalam pendidikan jasmani, pendekatan *Problem Based Learning* disebut juga dengan pendekatan *Movement Problem Based Learning*. Model pendekatan ini adalah sebuah paradigma baru dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang mengajarkan kepada setiap individu untuk berpartisipasi dalam budaya gerak. Pendidikan jasmani dalam hal ini mempunyai arti yaitu suatu usaha untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih sejahtera baik secara fisik maupun rohani.

Pada model pembelajaran ini, siswa diajar untuk bergerak dan untuk memecahkan masalah gerak. Tubuh dianggap sebagai subyek atau pelaku gerak yang berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani atau dalam cakrawala gerak. Gerak yang dimaksud adalah gerak insani dalam bentuk dialogis antara manusia yang bergerak sesuai dengan lingkungan. Tubuh diajak untuk berkomunikasi dengan alam semesta dalam bentuk gerak. Dalam kaitan ini ada bentuk keberupayaan peserta didik untuk berdialog dengan lingkungan.

Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan pengantar peserta didik kedalam cakrawala dunia gerak. Intinya pendidikan jasmani membuat situasi gerak menjadi terbiasa tertanam dalam diri peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan jasmani merupakan media kedalam budaya gerak. Untuk menyelenggarakan itu, budaya gerak adalah bentuk reaksi peserta didik untuk dapat memahami dan mengenali serta sekaligus bersatu dalam kegiatan hidup sehari-hari, serta partisipasi dalam budaya gerak berkontribusi pada kualitas hidup peserta didik.

PEMBAHASAN

Menurut Sinulingga, A., & Nugraha, T. (2017) Pendidikan jasmani adalah suatu dari proses pendidikan yang melalui aktivitas jasmani atau gerak, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan jasmani adalah bagian pendidikan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan mentalitas, sikap dan tindakan untuk hidup sehat dan proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan yang dikelola melalui aktifitas secara sistematis menuju pertumbuhan fisik anak yang baik, perkembangan mental, emosi dan sosial yang serasi, selaras dan seimbang. Pada dasarnya, pembelajaran pendidikan jasmani sebuah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran PJOK di Indonesia, hingga saat ini adalah belum efektifnya pengajaran PJOK di sekolah-sekolah. Kualitas guru PJOK yang ada pada sekolah pada umumnya kurang memadai, mereka kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara kompeten, tahap PJOK belum berhasil mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak secara menyeluruh baik fisik, mental, maupun intelektual.

Menurut Trianto (2015) bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Adapun untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat

pembelajaran yang dikembangkan. Adapun untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selaras dengan pendapat di atas menurut Irvan, I., Haetami, M., & Hidasari, F. P, selain itu, dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Model pembelajaran kian berkembang, banyak sekali model pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru, namun hanya terdapat dua perbedaan jika ditinjau dari objeknya yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) dan pembelajaran berpusat pada murid (*Student Centered Learning*). Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning

Menurut Rohmansyah. (2018) *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) yang menerangkan bahwa, “Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”. Dalam Panduan Penguatan proses pembelajaran Sekolah Menengah Pertama menurut Kemendikbud (2013: 10) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) sebagai konteks atau sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata dalam bentuk soal cerita sebagai penerapan dari konsep atau pengetahuan yang telah dipelajari, PBM menggunakan masalah nyata diawal tahap pembelajaran sebagai sarana bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, peserta didik secara individual maupun kelompok menyelesaikan masalah nyata tersebut dengan menggunakan strategi atau pengetahuan yang telah dimiliki. Secara kritis menginterpretasikan masalah, mengidentifikasi informasi dan strategi yang diperlukan, menemukan dan mengidentifikasi solusi yang mungkin, mengevaluasi kesesuaian strategi dan solusi dan mengkomunikasikan simpulan. Proses tersebut memungkinkan peserta didik berlatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah serta membangun konsep, pengetahuan, atau strategi tertentu. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Proses pembelajaran yang demikian sejalan dengan paham konstruktivisme (teori piaget dan vigotsky) yang menekankan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri, bukan menerimanya dalam bentuk jadi dari guru.

Menurut Zakiyah (2019) *Problem Based Learning* juga bisa disebut model pembelajaran siswa aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa melalui kegiatan belajar kelompok untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar. Karena pembelajaran berbasis masalah (PBM) menggunakan masalah kontekstual dalam proses pembelajarannya sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar. Guru yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah, merancang aktivitas belajar siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru berupa permasalahan dunia nyata (*real world*). Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru mempresentasikan situasi masalah pada siswa dan meminta agar siswa melakukan investigasi dan menemukan solusi sendiri. Selaras dengan pendapat Fadilla (2016) bahwa inti dari pembelajaran berbasis masalah adalah penyajian situasi permasalahan yang nyata kepada siswa yang akan menjadi landasan untuk mencari solusi

Maka dapat disimpulkan dengan selaras menurut Arends (2013) bahwa minat masa kini terhadap pembelajaran berbasis masalah sangatlah besar. Model ini didasarkan pada prinsip-prinsip teoretis yang kuat, dan dasar penelitian yang sederhana mendukung penggunaannya. Hal ini memberikan alternatif menarik bagi guru yang ingin bergerak keluar dari pendekatan yang berpusat pada guru untuk menantang siswa dengan aspek pembelajaran aktif dari model tersebut. Pembelajaran berbasis masalah juga menggunakan sumber daya Internet yang membuat penggunaannya lebih praktis daripada zaman sebelum Internet.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan model pembelajaran yang tepat merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang guru. Dengan guru memilih salah satu model pembelajaran yaitu *problem based learning* dapat membantu proses pembelajaran menjadi akan semakin inovatif, karena pendekatan pembelajaran diawali dengan menghadapkan siswa dengan masalah. dengan segenap pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut. maka dengan begitu siswa dapat benar-benar belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2013. Belajar untuk Mengajar. Terjemahan Made Frida Yulia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fadilla r, n. U. R. R. I. N. (2016). Analisis upaya meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal pendidikan ekonomi (jupe)*, 4(3).
- Irvan, I., Haetami, M., & Hidasari, F. P. Perbandingan Model Pembelajaran Pbl Dan Di Terhadap Hasil Belajar Servis Atas Bola Voli Pada Peserta Didik Di Sma. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(3).
- Kemendikbud. (2013). Panduan Tugas Telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jakarta.
- Rohmansyah, N. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pendidikan Jasmani pada Pembelajaran Tematik Terintegrasi Siswa Kelas IV. *JURNAL PENJAKORA*, 4(2), 28-35.
- Sinulingga, A., & Nugraha, T. (2017). Penerapan Pendekatan Ilmiah Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dan Dampaknya Pada Siswa SMA Negeri 15 Medan. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 3(2), 72-98.
- Trianto I.B. (2015). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konstekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zakiah, N. E., Aunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. *Teorema: teori dan riset matematika*, 4(2), 111-120.